

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa baru merupakan suatu masa transisi anak sekolah menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi. Transisi bagi mahasiswa baru saat memasuki dunia perkuliahan merupakan sebuah perubahan yang besar dalam kehidupannya. Pada masa ini mahasiswa dituntut menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi sehingga dapat menyebabkan seorang mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam beradaptasi (Febrianti Rahayu et al., 2021). Adaptasi mengharuskan mahasiswa bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yang jauh berbeda dengan masa sekolah. Proses adaptasi dari masa sekolah ke masa perkuliahan dapat menjadi stressor bagi mahasiswa yang menyebabkan munculnya kecemasan (Khoirunnisa et al., 2022). Hal ini akan membuat mahasiswa merasa kesulitan dalam menguasai suatu pembelajaran serta kesulitan untuk berkonsentrasi, dari hal itu mahasiswa akan merasa bahwa dirinya telah mengambil keputusan yang salah. Banyak dari mahasiswa tersebut dilaporkan mempunyai mempengaruhi mental mereka yang menjadi mudah marah, cemas, takut, menjauhi lingkungan sosial, merasa kesepian serta menjadi pesimis (Sharma et al., 2012).

Baker dan Siryk (dalam Fitri & Kustanti, 2020) menyatakan bahwa penyesuaian diri pada Perguruan Tinggi bisa memperkirakan dua hal penting pada dalam konteks pendidikan, yaitu kinerja akademik, seperti hasil akhir, serta kemampuan mahasiswa dalam meneruskan pendidikannya. Sebagai mahasiswa, salah satu lingkungan yang dihadapinya adalah lingkungan perguruan tinggi dengan segala tuntutan akademik yang ada. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap kehidupan akademik, di karenakan penyesuaian akademik mahasiswa di Perguruan Tinggi akan menentukan keberhasilan mahasiswa dalam berinteraksi dengan tuntutan sosial akademik yang bersangkutan (Ghufron 2017). Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya tahun pertama terhadap stres akademik, yang mana dapat diartikan bahwa semakin

tinggi kemampuan mahasiswa tahun pertama untuk menyesuaikan diri, maka akan semakin rendah stress akademik yang akan dihadapi (Ulfa et al., 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *problem based learning*. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran di mana masalah di kehidupan sehari-hari yang kompleks digunakan sebagai instrumen untuk memperkenalkan konsep belajar dan prinsip kepada mahasiswa. Selain itu, model ini dapat mendorong perkembangan keterampilan untuk berpikir kritis, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan berkomunikasi (Hidayah et al., 2021). *Problem based learning* adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran dalam mencapai tujuan instruksional. *Problem based learning* merupakan model yang memberikan masalah yang harus diselesaikan mahasiswa. Dalam pemecahan masalah ini mahasiswa membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan *self-regulated learner* (Shofiyah et al., 2018). Model pembelajaran *problem based learning* melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan bisa membaaur, dan berpusat hanya kepada mahasiswa sehingga mampu dan dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran model *problem based learning*, yaitu mengorientasikan mahasiswa kepada masalah, mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Zamsari, 2022).

Adapun kelebihan model *problem based learning* yaitu mendorong kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, mendorong mahasiswa melakukan pengamatan dan interaksi dengan orang lain, melibatkan mahasiswa dalam penyelidikan. Hal ini memungkinkan mahasiswa menjelaskan sendiri mengenai solusi dari pemecahan masalah, membantu mahasiswa menjadi pembelajar yang mandiri, sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik (Risdiyany et al., 2022). Kelemahan model *problem based learning* memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah (Masrinah et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan peneliti dengan mahasiswa baru, terdapat masalah yang terjadi pada mereka saat baru memasuki dunia perkuliahan. Mahasiswa baru merasa asing metode pembelajaran pada awal perkuliahan karena harus menyesuaikan pembelajaran yang berbeda dengan masa sekolah. Pembelajaran di masa sekolah biasanya diberikan dan dibimbing oleh guru, tetapi ketika di dunia perkuliahan mereka dituntut untuk mandiri. hal tersebut menimbulkan rasa cemas, dan takut pada saat pembelajaran di kelas. Oleh karena itu mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Metode pembelajaran *problem based learning* menuntut mahasiswa berpikir kritis dan mampu memecahkan suatu permasalahan dengan logis dan bijak. Memecahkan suatu masalah dapat dikatakan sebagai aktivitas dasar manusia. Karena sebagian besar dalam menjalani aktivitasnya, manusia berhadapan dengan masalah, maka kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang berperan penting dalam kehidupan. Pemecahan masalah diartikan sebagai proses untuk mencari jalan keluar dari sebuah kesenjangan untuk menemukan suatu penyelesaian. Kemampuan pemecahan masalah adalah serangkaian proses kognisi yang terarah untuk mendapatkan dan menentukan solusi yang tepat dalam menjawab segala permasalahan (Setiawan, 2019).

Pemecahan masalah mengacu pada afektif, kognitif dan proses perilaku serta serangkaian keterampilan tertentu yang digunakan orang untuk menemukan solusi masalah kehidupan sehari-hari mereka (Heppner et al., 2004). Azizah et al., (2019) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan level *self-regulated learning* nya. Semakin tinggi level *self-regulated learning*nya maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalahnya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu untuk memecahkan suatu masalah, mahasiswa memerlukan *self-regulated learning* yang baik. Individu yang mampu mengendalikan emosi diyakini akan mampu mengontrol pikiran dan tindakannya, salah satunya kontrol diri dalam proses pembelajaran atau yang disebut dengan *self-regulated learning* (Nabiila et al., 2020).

Zimmerman (2002) mendefinisikan *self-regulated learning* adalah individu yang berperan aktif secara metakognitif, motivasional, dan perilaku dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Pintrich (2000) mendefinisikan *self-regulated learning* adalah proses yang aktif dan konstruktif di mana pelajar menetapkan tujuan pembelajarannya dan kemudian berusaha memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilakunya, dipandu dan dibatasi oleh tujuan mereka dan fitur kontekstual dalam lingkungan. Dengan *self-regulated learning* mahasiswa akan menjadi sadar diri akan relasi fungsional antara pola pikir dan tindakan mereka. *Self-regulated learning* juga mampu mengubah pandangan mahasiswa tentang pembelajaran sebagai keterampilan dan akan digunakan untuk menganalisa tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, dan merencanakan tata cara melaksanakan tugas itu, menerapkan keterampilan, dan khususnya membuat keputusan tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan (Ghimby, 2022).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan individu mengelola kognisi, motivasi, dan perilakunya secara teratur dan seimbang antara pola pikir dan tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Asyhaer dan Amrullah (2023) *self-regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Semakin tinggi kemampuan *self-regulated learning* maka kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki santriwati juga akan semakin tinggi atau meningkat.

Penelitian ini didasari dengan permasalahan pada mahasiswa dalam pembelajaran. Sehingga dibutuhkan suatu kemampuan pada setiap individu untuk mengatasi permasalahan yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pembelajaran pada mahasiswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan di atas.

1. Mahasiswa baru merasa asing dengan metode pembelajaran pada awal perkuliahan karena harus menyesuaikan pembelajaran yang berbeda dengan masa sekolah.
2. Timbulnya rasa tertekan, cemas dan takut pada saat pembelajaran di kelas.
3. Mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan dalam masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi penelitian ini hanya akan membahas pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam mengikuti pembelajaran pada mahasiswa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam mengikuti pembelajaran pada mahasiswa?

### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan, memberikan referensi atau menjadi bahan kajian lebih lanjut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh pengaruh *self-regulated learning* kemampuan pemecahan masalah pembelajaran pada mahasiswa.

##### **2. Bagi mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan saran bagi mahasiswa tentang kemampuan pemecahan masalah dan *self-regulated* dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Universitas

Dapat memberikan informasi dan strategi bagi mahasiswa tahun pertama terkait *self-regulated learning* dan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran.

